

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PELAKSANAAN MONITORING *EARLY WARNING SCORE*

¹Cerly Rotua Rajagukguk, ²Ni Luh Widani

¹Perawat RS Sint Carolus,

²Dosen Keperawatan STIK Sint Carolus Jakarta

Email: widani24@gmail.com

ABSTRAK

Early Warning Score (EWS) merupakan suatu alat untuk mendeteksi perburukan kondisi pasien, sehingga tidak terjadi henti jantung yang tidak diprediksi sehingga meningkatnya kelangsungan hidup pasien. Penelitian bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring EWS. Penelitian dilakukan Bulan Desember 2019 di RS X Swasta Jakarta dengan sampel 109 responden perawat diambil secara *purposive sampling*. Metode penelitian deskriptif korelasi, desain *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi pelaksanaan monitoring EWS oleh perawat melalui rekam medik. Hasil analisis didapatkan mayoritas responden melakukan monitoring sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) RS X sebanyak 58 orang (53,2%), dan berdasarkan observasi sebanyak 53 orang (48,6%). Hasil analisis uji statistik *chi square* didapatkan ada hubungan pelatihan EWS *p-value*: 0,020, pengetahuan *p-value*: 0,009, motivasi: *p-value* 0,000, dan sikap *p-value*: 0,000 (*p-value* < 0,05) dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring EWS. Sedangkan antara usia, pendidikan dan masa kerja tidak ada hubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring EWS (*p-value* > 0,05). Kesimpulan kepatuhan pelaksanaan SOP monitoring EWS dipengaruhi oleh pelatihan, pengetahuan, motivasi dan sikap. Saran semua perawat perlu diberikan pelatihan dan mengikuti pelatihan tentang monitoring EWS dan dilakukan audit rutin tentang pendokumentasian monitor EWS perawat dalam rekam medik pasien.

Kata kunci: Kepatuhan; EWS (*Early Warning Score*); motivasi; pengetahuan, sikap

THE FACTORS RELATING COMPLIANCE EXECUTION OF EARLY WARNING SCORE MONITORING

ABSTRACT

Early Warning Score (EWS) is a device to detect the worsening condition of the patients, so none of the unpredictable of cardiac arrest occur. This research is aim to recognize the factors affecting the compliance execution of EWS monitoring. This research was done in December 2019 in Hospital X Jakarta with a sample of 109 respondents taken by purposive sampling. The research method using correlation descriptive with cross-sectional design. The collecting data using questionnaire and observation sheets. This result is obtained according to respondent questionnaire data who apply monitoring EWS accord to standard operational procedures (SOP) is 58 people (53,2%), and based on observation of 53 people (48,6%). Statistik experiment result with chi-square found there is a relation training p-value 0,020, the relation knowledge p-value 0,009, the relation motivation p-value 0,000 ($p < 0,05$) and the relation attitude p-value 0,000 ($p < 0,05$) with the compliance of EWS. While ages, educations, and work experience havent significant relation with the compliance execution of EWS monitoring. Conclusions compliance with the implementation of EWS monitoring SOP is influenced by training, knowledge, motivation, and attitude. Suggestions all nurses need training or course on EWS monitoring and routine audits on documenting nurses EWS monitors in the patient's medical record.

Keywords: *Attitude; compliance; EWS monitoring, motivation*

PENDAHULUAN

Early Warning Score (EWS) merupakan suatu alat atau instrumen yang dapat dipakai untuk mendeteksi perubahan fisiologi yang dialami pasien seperti tanda-tanda vital dan tingkat kesadaran pasien selama dirawat di Rumah Sakit, sehingga dengan adanya EWS diharapkan dapat meminimalkan resiko perburukan dan dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup pada pasien yang mengalami henti jantung (*cardiac arrest*) (*Royal Collage of Physician*, 2012).

Kejadian henti jantung masih merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Data menurut WHO (*World Health Organisation*) pada tahun 2010 ada sekitar 17 juta orang yang mengalami *cardiac arrest* akibat gangguan *cardiovascular* dan setiap 5 menit diperkirakan ada satu orang meninggal dunia akibat penyakit jantung. Data menurut AHA (*American Heart Association*) di Amerika terdapat lebih 200.000 kasus ICHA (*In Hospital Cardiac Arrest*) per tahunnya, dengan tingkat kelangsungan hidup 0-36,2% bervariasi pada tiap Rumah Sakit (Dame dkk, 2018).

Pada negara maju maupun di negara berkembang seperti di Jepang, Singapura, Malaysia dan juga negara ASIA lainnya kejadian henti jantung merupakan salah satu kondisi kegawat daruratan yang paling sering terjadi. Di Indonesia sendiri banyak menemukan laporan kematian

mendadak akibat masalah henti jantung tetapi tidak ada data statistik pasti mengenai jumlah kejadian henti jantung. Data menurut PERKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia) tahun 2015 diperkirakan berkisar 300.000-350.000 kejadian pasien mengalami henti jantung (Zhuri dkk, 2018).

Bila EWS ini tidak diterapkan dengan baik di Rumah Sakit maka akan menyebabkan tingginya angka kematian karena henti jantung yang tidak diprediksi. Selain henti jantung, peningkatan pemanggilan tim *code blue* juga dapat terjadi apabila pelaksanaan EWS tidak diterapkan di Rumah Sakit. Dimana henti jantung yang tidak diprediksi juga merupakan salah satu penyebab panggilan tim *code blue* di Rumah Sakit. Henti jantung yang dialami pasien biasanya didahului oleh tanda-tanda yang dapat diamati dan sering muncul 6-8 jam sebelum henti jantung terjadi, sehingga diperlukan peran perawat untuk memonitor perubahan kondisi yang dialami oleh pasien melalui penerapan Standard Operasional Prosedur (SOP) monitoring EWS sehingga diharapkan dapat menurunkan kejadian *cardiac arrest* dan angka kejadian *code blue* di Rumah Sakit (Duccan & McMullan, 2012 dalam Zhuri dkk, 2018).

Pelaksanaan monitoring EWS di Indonesia sudah mulai dikenalkan sejak tahun 2012, dimana pemerintah mengenalkannya melalui program akreditasi pada setiap Rumah Sakit. Berdasarkan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) 2017 diharapkan semua RS yang ada di Indonesia harus menerapkan sistem EWS dalam penilaian peningkatan pelayanan asuhan pasien (PAP) yang wajib diberlakukan sejak Januari 2018, dimana elemen yang dicantumkan adalah adanya regulasi pelaksanaan NEWS (*National Early Warning Score*), adanya bukti staff klinis yang dilatih untuk mampu menggunakan NEWS, adanya bukti staf mampu melaksanakan SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) NEWS, dan juga tersedia pencatatan hasil NEWS (KARS, 2017).

Rumah Sakit X Swasta Jakarta sudah menerapkan pelaksanaan EWS sesuai dengan standard akreditasi versi SNARS. SOP monitoring EWS ditetapkan sesuai dengan surat Keputusan Direktur Utama pada tanggal 30 November 2017. Sistem monitoring yang digunakan RS X adalah sistem monitoring yang berpedoman dengan sistem NEWS (*National Early Warning Score*) tanpa modifikasi dimana parameter yang diukur adalah 7 parameter yang terjadi pada perubahan fisiologi tubuh, yaitu: pernafasan, saturasi O₂, temperatur, tekanan sistolik, nadi/HR, kesadaran dan pemakaian O₂. Dimana setiap hasil observasi dari 7 parameter ini akan di *coding* sesuai dengan tabel yang ditetapkan, kemudian angka yang

sesuai dengan *coding* tersebut dijumlahkan untuk mengelompokkan kondisi pasien tersebut ke dalam kategori normal atau perubahan perburukan kondisi sesuai dengan tingkatannya.

Pelaksanaan EWS mulai dilaksanakan pada Bulan Mei 2018, dengan adanya EWS ini diharapkan angka kejadian *code blue* atau angka kejadian pasien yang mengalami *cardiac arrest* berkurang. Data hasil statistik RS X pada Bulan Juni 2018 - Maret 2019 terdapat *code blue* sebanyak 50 kejadian, dan dari seluruh kejadian *code blue* terdapat perburukan yang dialami pasien rata-rata karena *cardiac arrest*, sedangkan kelangsungan hidup yang terjadi terdapat 15 *code blue* yang berhasil dan pasien dirawat di ICU (Buku statistik kejadian Code Blue RS X, tahun 2018 – 2019) sedangkan angka kematian pada tahun 2019 dari Januari sampai Maret terdapat angka kematian pasien sebelum 48 jam sebanyak 35 orang dan angka kematian pasien setelah 48 jam ada sebanyak 50 orang. Dari data ini peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penurunan yang signifikan terhadap pemanggilan tim *code blue* setelah diterapkan pelaksanaan monitoring EWS (Buku Statistik kematian Pasien di RS X, 2018-2019).

Pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 3 bulan di unit rawat inap RS X, peneliti menemukan masih ada beberapa perawat yang melaksanakan *monitoring* EWS dengan kerja rutinitas, misalnya hasil skor yang didapat 0–1 dimana menurut SOP *monitoring* EWS perawat akan melaksanakan observasi selanjutnya 7 jam kemudian, tetapi yang terjadi perawat tersebut tetap melakukan observasi tiap 4 jam, jadi perawat melakukan *monitoring* karena rutinitas. Disamping itu masih ada perawat yang belum mampu melakukan tindakan selanjutnya setelah skor yang didapat tinggi. Pasien dengan skor 6–7 dimana menurut SOP perawat sudah harus melakukan observasi ketat tiap 30 menit dan jika urine dalam 4 jam < 100 cc maka perawat harus segera kolaborasi dengan DPJP (Dokter Penanggung Jawab Pasien) untuk pertimbangan perawatan ke ICU, akan tetapi beberapa perawat tidak melakukan observasi dan kolaborasi sesuai dengan SOP yang telah dibuat RS X. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS di RS X Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari

atau menganalisa hubungan antar variabel-variabel yang sudah ditentukan (Susilo, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat pelaksana di ruang perawatan dewasa unit penyakit dalam dan bedah di RS X Jakarta, dengan mengambil 2 unit penyakit bedah dan 3 unit penyakit dalam. Teknik *sampling* pada penelitian ini secara *non probability* yaitu *purposive sampling*. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu perawat pelaksana yang pernah melakukan *monitoring* EWS pada pasien rawat inap dewasa sebanyak 109 perawat.

Penelitian dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi dokumentasi yang dilakukan perawat di rekam medik pasien, yang dilakukan pada Bulan Desember 2019. Kuesioner terdiri dari 6 bagian, yaitu bagian pertama yang berisikan tentang demografi perawat, bagian kedua pertanyaan mengenai pengetahuan perawat tentang pelaksanaan *monitoring* EWS sebanyak 30 pertanyaan, bagian ketiga mengenai motivasi perawat terhadap pelaksanaan *monitoring* EWS sebanyak 25 pernyataan, bagian keempat tentang sikap perawat untuk melaksanakan *monitoring* EWS sebanyak 25 pernyataan, bagian kelima tentang kepatuhan perawat dalam melaksanakan *monitoring* EWS sebanyak 25 pernyataan dan bagian keenam tentang lembar observasi pelaksanaan *monitoring* EWS yang mewakili SOP pelaksanaan *monitoring* yang berlaku di RS X sebanyak 14 pernyataan. Dalam pengambilan data observasi peneliti dibantu oleh 5 orang asisten (perawat *supervisor*) yang bertugas di unit tempat penelitian. Tugas dari asisten peneliti ini adalah mengamati atau mengobservasi perilaku responden dalam melaksanakan *monitoring* EWS dengan menggunakan lembar observasi.

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan uji coba kuesioner kepada 30 responden yang memiliki kriteria sama dengan sampel penelitian di RS yang sama, namun unit perawatan yang berbeda. Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan, motivasi, sikap dan kepatuhan dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,857 -0,903. Analisis data univariat dan bivariat, analisis bivariat menggunakan Uji *Chi-Square* dan *Kendalls Tau-C*. Hasil kemaknaan perhitungan statistik yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Hasil statistik dikatakan bermakna apabila memiliki *p-value* $< 0,05$ dan tidak bermakna apabila memiliki *p-value* $> 0,05$. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat ijin dari direktur RS dan setelah lulus etik dengan no. 028/KEPPKSTIKSC/X/2019.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat Statistik Deskriptif

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Perawat Pelaksana (n:109)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
19-34 tahun	66	60,6
35-60 tahun	43	39,4
Tingkat pendidikan		
D3 Keperawatan	65	59,6
Ners/ S1 Kep	44	40,4
Pengalaman Kerja		
1-3 tahun	64	58,7
> 3 tahun	45	41,3
Pelatihan monitoring EWS		
Tidak dilatih	6	42,2
Dilatih	63	57,8

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 109 responden mayoritas berusia 19-34 tahun sebanyak 66 orang (60,6%), berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 65 orang (59,6%), pengalaman kerja 1-3 tahun sebanyak 64 orang (58,7%) dan responden mayoritas sudah dilatih tentang monitoring EWS sebanyak 63 orang (57,8%).

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Motivasi, Sikap, Kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan perawat tentang monitoring EWS (n:109)

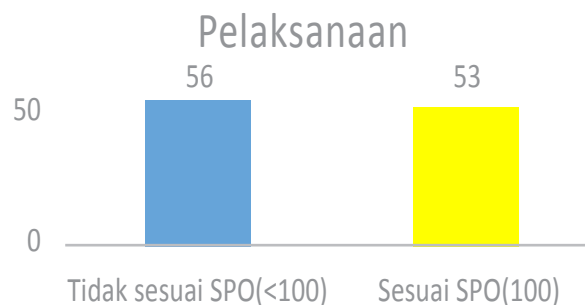
Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	6	5,5
Sedang	28	25,5
Baik	75	68,8

Motivasi		
Rendah	45	41,3
Tinggi	64	58,7
Sikap		
Negatif	51	46,8
Positif	58	53,2
Kepatuhan		
Tidak sesuai SOP	51	46,8
Sesuai SOP	58	53,2

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 109 responden mayoritas sudah memiliki pengetahuan baik tentang *monitoring* EWS sebanyak 75 orang (68,8%), memiliki motivasi tinggi sebanyak 64 orang (58,7%), memiliki sikap positif sebanyak 58 (53,2%) dan patuh sesuai SOP dalam *monitoring* EWS sebanyak 58 responden (53,2%).

c. Distribusi Observasi Pelaksanaan *Monitoring* EWS

Gambar 1. Gambaran observasi pelaksanaan monitoring (n:109)



Gambar 1 menunjukkan mayoritas perawat melaksanakan *monitoring* EWS tidak sesuai SOP yaitu sebanyak 56 responden.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen yang terdiri dari karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan pelatihan *monitoring* EWS), motivasi dan sikap dengan variabel dependen yaitu kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS dengan Uji *Chi-Square* dan *Kendalls Tau-C* pada variabel pengetahuan, dengan derajat kemaknaan 0,05.

Tabel 3. Analisis Hubungan Usia, Pendidikan, Pengalaman kerja, Pelatihan, Pengetahuan, Motivasi dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Monitoring EWS* (n:109)

Variabel	Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring EWS				Total	%	p-value	OR
	Tidak sesuai		Sesuai SOP					
	n	%	n	%				
Usia								
19 – 34 tahun	29	26,6	37	33,9	66	60,6	0,588	0,748
35 – 60 tahun	22	20,2	21	19,3	43	39,4		(0,346-
Total	51	46,8	58	53,2	109	100		1,617
Pendidikan								
D3 Keperawatan	33	30,3	32	29,4	65	59,6	0,414	1,904
Ners/S1 keperawatan	18	16,5	26	23,9	44	40,4		90,346-
Total	51	46,8	58	53,3	109	100		1,617)
Masa Kerja								
< 3 tahun	32	29,4	32	29,4	64	58,7	0,544	1,803
≥ 3 tahun	19	17,4	26	23,9	45	41,3		(0,635 –
Total	51	46,8	58	53,3	109	100		2,950)
Pelatihan EWS								
Tidak dilatih	28	25,7	18	16,5	46	42,2	0,020	2,486
Dilatih	23	21,1	40	36,7	63	57,8		(1,236-
Total	51	46,8	58	53,2	109	100		5,921)
Pengetahuan								
Kurang	5	4,6	1	0,9	6	5,5	0,009	–
Cukup	18	16,5	10	9,2	28	25,7		
Baik	28	25,7	47	43,1	75	68,8		
Total	51	46,8	58	53,2	109	100		
Motivasi								
Rendah	33	30,3	12	11,0	45	41,3	0,000	7,028
Tinggi	18	16,5	46	42,2	64	58,7		(2,985-
Total	51	46,8	58	53,2	109	100		16,548)
Sikap								
Positif	16	14,7	42	38,5	58	53,2	0,000	7,028
Negatif	35	32,1	16	14,7	51	46,8		(2,515-
Total	51	46,8	58	53,2	109	100		13,109)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas usia dewasa muda patuh atau sesuai dengan SOP melaksanakan *monitoring* EWS yaitu sebanyak 37 orang (33,9%) dan secara statistik tidak ada hubungan antara usia perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS ($p\text{-value}$:0,588; $>0,05$). Pada variabel tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan S1 Keperawatan mayoritas patuh atau sesuai dengan SOP pelaksanaan *monitoring* EWS sebanyak 26 orang (23,9%) dan secara statistik didapatkan tidak ada hubungan antara pendidikan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS ($p\text{-value}$: 0,414; $>0,05$). Pada variabel pengalaman kerja, mayoritas responden dengan pengalaman kerja > 3 tahun ada sebanyak 26 orang (23,9%) sesuai dengan SOP pelaksanaan *monitoring* EWS dan secara statistik didapatkan tidak ada hubungan antara pengalaman kerja perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS dengan ($p\text{-value}$: 0,544; $> 0,05$).

Pada variabel pelatihan, mayoritas responden yang mendapat pelatihan *monitoring* EWS menunjukkan patuh atau sesuai dengan SOP pelaksanaan *monitoring* EWS sebanyak 40 orang (36,7%). Secara statistik ada hubungan bermakna antara pelatihan *monitoring* EWS dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS ($p\text{-value}$: 0,020; $<0,05$). Selain itu hasil uji statistik ini juga menunjukkan adanya nilai *odds ratio* (OR) sebesar 2,486 yang berarti perawat yang mendapat pelatihan *monitoring* EWS mempunyai kemungkinan 2,486 kali lebih patuh terhadap SOP pelaksanaan *monitoring* EWS dibandingkan dengan perawat yang tidak dilatih. Pada variabel pengetahuan, didapatkan mayoritas responden yang pengetahuannya baik patuh atau sesuai dengan SOP sebanyak 47 orang (43,1%) dan secara statistik ada hubungan bermakna antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS ($p\text{-value}$: 0,009 $< 0,05$).

Pada variabel motivasi didapatkan mayoritas responden yang memiliki motivasi tinggi patuh atau sesuai SOP sebanyak 46 orang (42,2%) dan secara statistik didapatkan ada hubungan bermakna antara motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS ($p\text{-value}$:0,000; $< 0,05$) dan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 7,028 yang berarti perawat yang memiliki motivasi tinggi mempunyai kemungkinan 7,028 kali lebih patuh terhadap SOP pelaksanaan *monitoring* EWS dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi rendah. Pada variabel sikap, mayoritas responden yang memiliki sikap positif patuh atau sesuai dengan SOP sebanyak 42 orang (38,5%) dan secara statistik ada hubungan bermakna antara sikap perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS ($p\text{-value}$: 0,000 $<0,05$) dan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 7,028 yang berarti perawat yang memiliki sikap positif

mempunyai kemungkinan 7,028 kali lebih patuh terhadap SOP pelaksanaan *monitoring* EWS dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap negatif.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Usia, Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring EWS

Pada penelitian ini ditemukan bahwa perawat usia muda lebih banyak yang patuh terhadap SOP dibanding perawat yang berusia tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagala, Shaluhiah dan Widjasena terhadap perilaku kepatuhan perawat melaksanakan SOP keselamatan pasien yang dilakukan di RS X Kendari tahun 2017 dengan responden 134 ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku kepatuhan melaksanakan SOP dengan $p\text{-value} = 0,802$.

Analisis peneliti hal ini disebabkan karena pada umumnya fase usia muda, seseorang lebih mudah menerima suatu perubahan, lebih mudah diatur dan terdapat penuh semangat bekerja. Sesuai dengan teori perkembangan menurut Erikson, usia 19-34 tahun (Dewasa muda) merupakan fase individu aktif dalam berkarir sehingga produktif untuk bekerja (Potter, Perry, & Hall, 2013).

Tetapi ada juga teori lain yang mengatakan hal yang berbeda yaitu teori Smet, dalam Nurningsih (2012) yang mengatakan bahwa usia juga dapat berpengaruh terhadap kinerja dalam praktek keperawatan, usia yang semakin tua akan membuat seseorang semakin bertanggung jawab dan berpengalaman baik sehingga akan menghasilkan kinerja yang semakin baik. Tetapi pada penelitian ini ditemukan bahwa setengah dari jumlah perawat usia tua tidak patuh terhadap SOP. Peneliti beramsumsi bahwa pada fase usia tua seseorang akan lebih merasa senior dengan banyak pengalaman sehingga lebih susah untuk menerima suatu perubahan dan cenderung bekerja secara rutinitas. Selain itu pada usia tua terjadi perubahan fungsi fisiologi tubuh yang juga dapat mempengaruhi motivasinya untuk bekerja sehingga menyebabkan kualitas kinerja menurun.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring EWS

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagala, Shaluhiah dan Widjasena terhadap perilaku kepatuhan perawat melaksanakan SOP keselamatan pasien yang dilakukan di RS X Kendari tahun 2017 dengan responden 134 ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku kepatuhan melaksanakan SOP dengan $p\text{-value} = 1,000$.

Menurut analisa peneliti, hal ini bisa dikarenakan pengetahuan dasar yang diterapkan dalam pelaksanaan *monitoring* EWS sudah dipelajari mulai dari D3 Keperawatan dan diperdalam lagi dalam pendidikan S1 Keperawatan, sehingga perawat dengan D3 dianggap sudah mampu untuk melakukan *monitoring* EWS dengan baik, hal ini bisa dilihat dari tabel bahwa perawat yang lulusan D3 yang patuh terhadap SOP sebanyak 33 orang (30,3%). Pada penelitian ini ditemukan responden yang berpendidikan D3 Keperawatan ada yang sudah bekerja lama dan ada juga yang masa kerja kurang dari 5 tahun. Menurut pengamatan peneliti kebanyakan perawat lulusan D3 Keperawatan yang sudah lama bekerja di RS tidak patuh terhadap SOP karena merasa sudah nyaman dengan pekerjaan yang rutin dilakukan. Hal inilah yang membuat perawat menjadi susah untuk diarahkan dan susah untuk menerima sesuatu perubahan sehingga tidak patuh terhadap SOP pelaksanaan *monitoring* EWS. Sedangkan pada perawat yang lulusan S1 Keperawatan menunjukkan mayoritas lebih patuh terhadap SOP walaupun belum semua. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan bahwa perawat dengan lulusan S1 dianggap memiliki pola pikir yang lebih matang sehingga dalam bertindak selalu menggunakan rasional dan teori tidak bekerja rutinitas.

Hubungan Antara Pengalaman Kerja dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Monitoring* EWS

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagala, Shaluhiah dan Widjasena terhadap perilaku kepatuhan perawat melaksanakan SOP keselamatan pasien yang dilakukan di RS X Kendari tahun 2017 dengan responden 134 ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku kepatuhan melaksanakan SOP dengan *p-value* = 0,130.

Pada penelitian ini ditemukan perawat dengan masa kerja > 3 tahun mayoritas patuh terhadap SOP. Berdasarkan asumsi peneliti hal ini disebabkan karena pada umumnya seseorang dengan pengalaman kerja yang banyak atau lama tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan seseorang yang pengalaman sedikit. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka orang tersebut semakin berpengalaman dan cakap dalam pekerjaannya (Ranupendoyo & Saud, 2009). Masa kerja dapat menggambarkan pengalaman dalam menguasai bidang tugasnya. Tetapi di sisi lain terkadang beban kerja juga membuat perawat usia tua terkesan tidak patuh dalam pendokumentasian, karena kurang waktu untuk mencatat hasil monitor EWS karena waktunya terpakai untuk membimbing perawat yang junior dan mengontrol keseluruhan proses keperawatan dalam satu tim.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa masa kerja 1-3 tahun menunjukkan nilai yang sama antara jumlah responden yang sesuai SOP dengan jumlah responden yang tidak

sesuai dengan SOP. Analisis peneliti hal ini dapat disebabkan karena perawat yang baru masih kurang berpengalaman di bidang monitor EWS dan butuh bimbingan. Tetapi di samping itu perawat baru dengan usia yang masih muda cenderung memiliki semangat yang tinggi dan mudah menerima perubahan, namun cenderung juga memiliki emosi yang labil sehingga terkadang hari ini patuh terhadap SOP besok tidak patuh lagi terhadap SOP dan sebaliknya.

Hubungan Antara Pelatihan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Monitoring* EWS

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Liaw at el (2016) yang dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2014 di RS Pendidikan Singapura dengan responden 99 perawat menemukan adanya hubungan pelatihan mengenal dan merespon perburukan pasien dengan peningkatan pengetahuan dan motivasi perawat dalam melaksanakan *monitoring* EWS dengan *p-value* 0,001. Demikian juga dengan penelitian Saab at el (2017) yang dilakukan pada bulan Januari 2011 sampai November 2015 di Inggris dengan responden 680 perawat ditemukan bahwa ada hubungan antara pelatihan penghitungan skor EWS dan respon perburukan pasien dengan kinerja perawat dengan *p-value* 0,001.

Menurut Sedarmayanti (2011) pelatihan bertujuan untuk mempersiapkan karyawan yang akan segera diberi tugas mengerjakan sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga. Dimana pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer pengetahuan atau ketrampilan kepada para peserta pelatihan sehingga setelah para peserta selesai menerima pelatihan diharapkan para peserta mampu menerapkannya pada saat bekerja (Fathoni, 2010). Menurut analisa peneliti, hal ini disebabkan karena saat pelatihan peserta melakukan *role play* untuk mempraktekkan langsung cara memonitor EWS kepada pasien, sehingga menjadi pengalaman yang berharga untuk perawat dalam mengaplikasikannya saat bekerja. Oleh karena itu pelatihan sering dianggap sebagai aktivitas yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pekerja termasuk perawat sehingga para pimpinan selalu mendukung adanya pelatihan karena melalui pelatihan perawat akan menjadi lebih trampil dan lebih produktif dalam memberikan asuhan keperawatan.

Hubungan Antara Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Monitoring* EWS

Dari hasil penelitian pada tabel 5.12 menyatakan bahwa responden yang pengetahuannya baik mayoritas patuh atau sesuai dengan SOP sebanyak 47 orang (43,1%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* $0,009 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ dengan demikian H_0 ditolak

dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagala, Shaluhiah dan Widjasena terhadap perilaku kepatuhan perawat melaksanakan SOP keselamatan pasien yang dilakukan di RS X Kendari tahun 2017 dengan responden 134 ditemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kepatuhan melaksanakan SOP dengan $p\text{-value} = 0,007$.

Menurut analisa peneliti, hal ini dikarenakan setiap perawat yang mana saat dalam pendidikan sudah diajarkan tentang pengetahuan dasar yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan *monitoring* EWS pasien seperti mengobservasi tanda-tanda vital dan tingkat kesadaran pasien dan ditambah dengan pelatihan *monitoring* EWS yang sudah diterima. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner responden sudah berpengetahuan baik dalam pengetahuan dasar tentang *monitoring* EWS sebanyak 93,6% sampai 98,4%. Dimana menurut Hasibuan (2005) bahwa pengetahuan yang didapatkan seseorang dalam pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas kinerja seseorang. Namun pada penelitian ini masih ditemukan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (4,6%), menurut asumsi peneliti responden yang 5 orang ini kemungkinan responden yang belum pernah sama sekali terpapar dengan teori *monitoring* EWS dan memiliki motivasi rendah serta sikap yang negatif sehingga tidak berusaha untuk belajar sendiri bagaimana cara melakukan *monitoring* EWS dengan baik.

Hubungan Antara Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Monitoring* EWS

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti, Sulisetyawati dan Saetan (2018) yang dilakukan di IGD RSUD Karanganyer dengan responden 20 perawat ditemukan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SOP triase di ruang IGD RSUD Karanganyar, dengan hasil uji *rank spearman p value* = $0,00 < 0,05$.

Motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan tindakan, perbuatan dan tingkah laku atau perilaku (Notoatmodjo, 2014). Dengan adanya motivasi tinggi pada setiap perawat baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar akan mendorong seorang perawat untuk meningkatkan produktivitasnya dalam melaksanakan tugasnya termasuk dalam melaksanakan *monitoring* EWS sesuai dengan SOP yang berlaku. Menurut analisa

peneliti, hal ini dikarenakan adanya faktor kepuasan yang sudah dirasakan oleh sebagian perawat baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungannya seperti tanggung jawab yang sudah dipercayakan, penghargaan kinerja dan pengembangan diri dengan memberikan kesempatan untuk tugas belajar dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang bermotivasi rendah ditemukan mayoritas tidak sesuai SOP sebanyak 30,3%. Peneliti menganalisa bahwa hal ini disebabkan adanya faktor ketidakpuasan yang dialami oleh sebagian perawat seperti tidak adanya perbedaan gaji antara perawat yang sudah patuh dengan perawat yang tidak patuh terhadap SOP *monitoring* EWS. Dengan demikian sebagian perawat merasa bahwa tindakan *monitoring* EWS ini hanya menambah beban kerja perawat saja. Sesuai dengan teori Frederic Herzberg dalam Notoatmodjo (2014) motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor kepuasan dan faktor ketidakpuasan.

Hubungan Antara Sikap Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Monitoring* EWS

Sikap merupakan suatu kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau obyek yang melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan lainnya “*An individual's attitude is syndrome of response consistency with regard to object*” menurut Campbell dalam Notoatmodjo (2014). Sehingga stimulus yang baik akan menghasilkan sikap positif dan sikap positif akan menghasilkan kinerja yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnama, Widani dan Susilo (2018) yang dilakukan di RS Siloam Karawaci dengan 80 responden menemukan adanya hubungan positif dengan perilaku penilaian EWS pada pasien dengan *p-value* 0,046.

Menurut analisa peneliti, hal ini dikarenakan pada umumnya perawat sudah memiliki sifat *caring* dengan orang lain sehingga mudah menciptakan sikap positif dalam menolong pasien. Disamping itu dengan adanya nilai-nilai spritualisme dan nilai I CARE yang diterapkan dalam sistem pelayanan di RS X sehingga dapat menstimulus dalam menciptakan sikap positif pada setiap jiwa perawat dalam bekerja termasuk dalam melaksanakan *monitoring* EWS. Sama halnya dengan tingkatan sikap menurut Notoatmojo (2014) yaitu menerima stimulus, merespon, menghargai dan bertanggung jawab terhadap stimulus yang sudah diterima sehingga terbentuklah sikap positif. Namun terkadang stimulus yang diberikan dapat terkalahkan oleh motivasi yang rendah. Dengan adanya sikap negatif ini akan menyebabkan perawat tidak patuh terhadap SOP *monitoring* EWS.

SIMPULAN

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS di RS X, hasil penelitian secara statistik membuktikan ada hubungan yang bermakna antara pelatihan, pengetahuan, motivasi dan sikap dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS dengan *p-value* <0,05. Tidak ada hubungan yang bermakna antara usia, tingkat pendidikan, masa kerja dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS dengan *p-value* >0,05.

Saran untuk RS mensosialisasikan perawat pelaksana dalam melakukan *monitoring* EWS, dan melakukan evaluasi berkala atas keterampilan dalam penilaian dan tindak lanjut dari nilai atau skor EWS. RS juga melakukan evaluasi atau audit terhadap pelaksanaan EWS terhadap kejadian *code blue* dan keberhasilan penanganannya. Saran untuk perawat pelaksana lebih kritis lagi dalam mengobservasi pasien bila perlu membaca kembali buku saku tentang monitor EWS sehingga saat melakukan monitor EWS pasien tidak dilakukan secara rutinitas lagi. Saran bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan beban kerja dan pendokumentasian yang sistematis dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS, mengingat masih banyak lagi faktor yang dapat berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan *monitoring* EWS. Dengan diketahui adanya faktor-faktor tersebut, maka diharapkan perawat mampu mengubah kekurangan-kekurangan yang bisa menghambat pelaksanaan *monitoring* EWS pada pasien.

Kelemahan dari penelitian ini adalah observasi terhadap perilaku responden dalam *monitoring* dan pengisian EWS peneliti hanya melakukan satu kali observasi saja, sehingga tidak dapat menggambarkan secara utuh karena dapat dipengaruhi oleh situasional perawat dalam melaksanakan *monitoring* EWS. Saran bagi peneliti selanjutnya observasi perilaku perawat dalam pelaksanaan *monitoring* EWS dilakukan minimal selama 7 hari kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Wahid, A., & Hafifah, I. (2018). *Analys Of The Effectivieness National Early Warning Score (NEWS) Usage On The Outcomes Of Head Injury*. *Jurna Ilmu Keperawatan vol.6 no.2*, 181-194.
- Liaw, S. Y., Wong, L. F., Lim, Y. E., Ang, S. B., Mujumdar, S., Yin Ho, T. J., et al. (2016). *Efectiveness of a Web-Based Simulaton in Improving Nurses Workplace Practice With Deteriorating Ward Patient; A pre and post Intervensi Study*. *Journal of Medical Internet Research vol 18*, 37-45.

- Liswati. (2015). *Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Score di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Sarjana.
- McGaughey, J., O'Halloran, P., P. P. S., & Blackwood, B. (2017). *Early Warning System and Rapid Response to The Deteriorating Patient in Hospital: a System Realist Review*. *Journal of Advanced Nursing*, 2877-2891.
- NCEF. (2013). *National Early Warning Score: National Clinical Guideline No.1*. Inggris: An Roinn Slainte Department of Health.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurningsih, D. (2015). *Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Jalan RSUP. Dr. Kariadi Semarang*. Semarang: Fakultas .
- Pagala, I., Shaluhiah, Z., & Widjasena, B. (2017). *Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X Kendari*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 12*, 138-149.
- Perry, A. G., Potter, P. A., & Ostendorf, W. R. (2016). *Nursing Intervension and Clinical Skill*. In P. P. Ostendorf, *Nursing Intervension and Clinical Skill* (pp. 107-126). America: Elseiver.
- Purnawati, L., Widani, N. L., & susilo, W. H. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Perilaku Penilaian EWS dan Kejadian Code blue di unit Perawatan Dewasa RS Siloam Karawaci Tangerang*. STIKES St. CArolus.
- Ranupendoyo, & Saud. (2009). *Menejemen Personalialia, edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Binawan Presindo FE - UGM .
- Royal Collage of Physicians. (2012). *National Early Warning Score: Standardising the Assesment of Acute Illness Severity in the NHS*. London: Royal Collage of Physicians.
- Saab, M. M., Mc Carthy, B., Andrews, T., Savage, E., drummond, F. J., Walshe, N., et al. (2017). *The Effect of Adult Early Warning System Education on Nurses Knowledge, Confidence and Clinical Performance: A Systematic Review*. *Journal Adv Nurse*, 1-16.
- Silvana, S. (2016). *Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Early Warning Score di Irna Prof. DR. Soelarto RSUP Fatmawati Jakarta*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Sarjana .

- Winarno, I. (2018). *Early Warning System di Rumah Sakit RSUD Ajibarang*. Bayumas: Better Bayumas.
- Zhuri, M., & Nurmala, D. (2018). *Pengaruh Early Warning System Terhadap Kompetensi Perawat: Literatur Review*. Prosiding seminar Nasional Keperawatan, 215-220.